

Analisis Faktor Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalatea

Nurkholis¹, Muhammad Kahfi²

^{1,2} Teknik Keselamatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

ABSTRACT

The majority of Tamalatea people do not have toilets in their homes. This condition makes them prefer to defecate in the trash behind the house, garden and in the view. They think this action makes them easy and practical. The aim of this research is to determine the factors that influence open defecation behavior in the working area of the Tamalatea Community Health Center, Tamalatea District, Jeneponto City. The sampling technique used in this research was random. This research uses univariate and bivariate methods in analyzing data. The research results show that the knowledge variable (p value = 0.002 or $X_h^2 = 9.915$), the variable having a toilet (p value = 0.000 or The conclusion of this research is that all variables of knowledge, having a latrine, and habit have an influence on the practice of free open defecation. This is because the p -value of all variables is smaller than 0.05 or $X_h^2 > X_t^2$ (3.841). It is recommended that people get used to defecating in family or public toilets so that this action can eliminate this opinion. so that open defecation-free is easy and practical. Defect-free opening behavior may cause problems later.

Keywords: Factor Analysis, Open Defecation Behavior, In The Tamalatea Health Center, Working Area

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat Tamalatea tidak memiliki toilet di rumahnya. Kondisi ini membuat mereka lebih memilih buang air besar di tempat sampah belakang rumah, taman, dan pemandangan. Mereka menganggap tindakan ini membuat mereka mudah dan praktis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kota Jeneponto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah acak. Penelitian ini menggunakan metode univariat dan bivariat dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan (p value = 0,002 atau $X_h^2 = 9,915$), variabel mempunyai jamban (p value = 0,000 atau Kesimpulan dari penelitian ini adalah seluruh variabel pengetahuan, mempunyai jamban, dan kebiasaan mempunyai pengaruh terhadap praktik buang air besar sembarangan, hal ini dikarenakan p -value

seluruh variabel lebih kecil dari 0,05 atau $X_h^2 > X_t^2$ (3,841) Disarankan agar masyarakat membiasakan masyarakat untuk buang air besar di lingkungan keluarga atau tempat umum. toilet sehingga tindakan ini dapat menghilangkan pendapat tersebut. sehingga terbuka bebas cacat mudah dan praktis. Perilaku membuka bebas cacat dapat menimbulkan masalah di kemudian hari.

Kata Kunci : Analisis Faktor, Perilaku Buang Air Besar Sembarangan, Puskesmas Tamalatea

PENDAHULUAN

Perilaku BABS/ *Open Defecation* termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/ *Open Defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air¹³.

Di Indonesia, penduduk yang masih buang air besar di area terbuka sebesar 5% merefleksikan 26% total penduduk Indonesia. Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010 menunjukkan penduduk yang buang air besar di area terbuka sebesar 36,4%, sedangkan akses sanitasi dasar sebesar 55,5%¹.

Jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021 sebanyak 562.631 KK, namun hanya 218.185 KK (38,77%) saja yang mempunyai jamban dengan rincian 202.641 KK (92,88%) memiliki jamban sehat dan 15.544 KK (7,12%) yang memiliki jamban tidak sehat³.

Jumlah penduduk di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2010 sebanyak 30.274 KK, namun hanya 26.007 KK (85,90%) saja yang mempunyai jamban dengan rincian 21.070 KK (81,02%) memiliki jamban sehat dan 4.937 KK (18,98%) yang memiliki jamban tidak sehat².

Jumlah penduduk pada tahun 2011 di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea sebanyak 4780 jiwa atau 1173 KK namun hanya 459 KK (39,1%) saja yang mempunyai jamban dengan rincian 345 KK (75,2%) yang memiliki jamban sehat dan 114 KK (24,8%) yang memiliki jamban tidak sehat⁷. Jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 4.892 jiwa atau 1.183 KK namun hanya 515 KK (43,53%) saja yang mempunyai jamban dengan rincian 230 KK (44,67%) yang memiliki jamban sehat dan 285 KK (55,33%) yang memiliki jamban tidak sehat⁸. Jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 4.980 jiwa atau 1.215 KK namun hanya 736 KK (60,57%) saja yang mempunyai jamban dengan rincian 613 KK (83,29%) yang memiliki jamban sehat dan 123 KK (16,71%) yang memiliki jamban tidak sehat⁹.

Mayoritas masyarakat Tamalatea tidak memiliki jamban sehat di rumahnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka lebih memilih buang air besar di semak-semak belakang rumah, kebun dan di laut karena beranggapan mudah dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *crossectional study*.

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Julisampai dengan 06 Agustus 2021 di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada orang yang terlibat secara langsung pada lokasi kejadian yang bersumber dari kuesioner dan observasi. Data sekunder diperoleh dari iPuskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Pengolahan dan Penyajian Data

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan masing-masing variabel *Independent* dan variabel *Dependent* dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Padatabel 1 penelitian menunjukkan bahwa dari 92 responden yang diteliti, distribusi responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 43 orang (46,7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 49 orang (53,3%). Distribusi responden yang memiliki jamban sebanyak 47 orang (51,1%) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 45 orang (48,9%). Distribusi responden yang memiliki kebiasaan buruk sebanyak 41 orang (44,6%) dan yang memiliki kebiasaan baik sebanyak 51 orang (55,4%). Distribusi responden yang berperilaku BABS sebanyak 45 orang (48,9%) dan yang tidak berperilaku BABS sebanyak 47 orang (51,1%).

Distribusi kelompok umur paling banyak adalah umur 35-40 tahun dan sebanyak 22 orang (23,9%) sedangkan yang paling sedikit adalah umur 53-58 tahun sebanyak 2 orang (2,2%). Distribusi jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 52 orang (56,5%) dan yang paling sedikit adalah Laki-laki sebanyak 40 orang (43,5%). Distribusi pendidikan yang

paling banyak adalah tingkat SMA sebanyak 32 orang (34,8%) dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah dan tingkat DIII masing-masing sebanyak 5 orang (5,4%). Distribusi pekerjaan paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 31 orang (33,7%) dan yang paling sedikit adalah sebagai TNI/POLRI sebanyak 4 orang (4,3%).

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan, Kepemilikan Jamban, Kebiasaan, Perilaku BABS, Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Variabel	N	%	Variabel	n	%
Pengetahuan			Jenis Kelamin		
Cukup	43	46,7	Laki-laki	40	43,5
Kurang	49	53,3	Perempuan	52	56,5
Kepemilikan Jamban			Pendidikan		
Memiliki	47	51,1	Tidak Sekolah	5	5,4
Tidak Memiliki	45	48,9	SD	7	7,6
			SMP	30	32,6
Kebiasaan			SMA	32	34,8
Buruk	41	44,6	D III	5	5,4
Baik	51	55,4	S1	13	14,1
Perilaku BABS			Pekerjaan		
Ya	45	48,9	PNS	12	13,0
Tidak	47	51,1	TNI/POLRI	4	4,3
			Nelayan/Petani	26	28,3
			Wiraswasta	19	20,7
			Ibu Rumah Tangga	31	33,7

Sumber : Data Primer,

Tabel 2. Pengaruh Pengetahuan, Kepemilikan Jamban dan Kebiasaan Terhadap Perilaku Buang Air Besar di wilayah Kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

Variabel Penelitian	Perilaku BABS				Jumlah	p value χ^2_h		
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
Pengetahuan								
Cukup	13	30,2	30	65,3	43	100		
Kurang	32	69,8	17	34,7	49	100		
Jumlah	45	48,9	47	51,1	92	100		
Kepemilikan Jamban								
Memiliki	5	10,6	42	89,4	47	100		
Tidak Memiliki	40	88,9	5	11,1	45	100		

Jumlah	45	48,9	47	51,1	92	100	
Kebiasaan							
Baik	29	70,7	12	29,3	41	100	0,000
Buruk	16	31,4	35	68,6	51	100	12,559
Jumlah	45	48,9	47	51,1	92	100	

Sumber : Data Primer, 2014

Pada tabel 2 tersebut menunjukkan hasil uji statistik *Chi Square* pada variabel pengetahuan memperlihatkan nilai $p\ value = 0,002 < 0,05$ atau $X_h^2 (9,915) > X_t^2 (3,841)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga uji statistik menunjukkan ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku BABS. Uji statistik *Chi Square* pada variabel kepemilikan jamban memperlihatkan nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$ atau $X_h^2 (53,245) > X_t^2 (3,841)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga uji statistik menunjukkan ada pengaruh kepemilikan jamban terhadap perilaku BABS. Uji statistik *Chi Square* pada variabel kebiasaan memperlihatkan nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$ atau $X_h^2 (12,559) > X_t^2 (3,841)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga uji statistik menunjukkan ada pengaruh kebiasaan terhadap perilaku BABS.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku BABS

Responden-responden yang mempunyai pengetahuan cukup namun berperilaku BABS disebabkan responden hanya mempunyai pengetahuan saja namun tidak mempunyai sikap maupun tindakan untuk mencegah terjadinya penyakit walaupun responden tersebut mempunyai pengetahuan yang cukup. Sedangkan responden lain yang telah dibekali dengan pengetahuan yang cukup sudah mempunyai pemahaman yang lebih baik akan terjadinya penyakit jika melakukan BABS.

Curtis dalam studinya menemukan bahwa upaya peningkatan pengetahuan melalui promosi kesehatan mempengaruhi perubahan perilaku di Burkina Faso.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sanitasi dan Higiene mengatakan bahwa pengetahuan terhadap perilaku BAB yang sehat cukup tinggi (90%), toilet dipastikan berfungsi dengan baik tetapi 12,2% keluarga tidak memakai toilet secara teratur¹⁰.

Sebagian responden yang memiliki pengetahuan kurang berperilaku BABS disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang responden dapatkan dan kurang meratanya

informasi/penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan mengenai bahaya BABS sehingga sebagian dari responden masih melakukan BABS.

Seseorang yang dikatakan memiliki pengetahuan kurang apabila seseorang tersebut baru sekedar tahu dan memahami saja, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan cukup cenderung memiliki bukan hanya sekedar tahu dan memahami tetapi juga sudah bias mengaplikasi dan menganalisis, dan seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila sudah mencapai tingkatan/tahapan sintetis dan evaluasi. Oleh karena itu pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overbehavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan.⁵

Pengaruh Kepemilikan Jamban Terhadap Perilaku BABS

Responden-responden yang tidak berperilaku BABS tersebut dikarenakan mereka sudah berpengertian yang cukup akan bahaya yang akan ditimbulkan BABS sehingga responden tersebut sudah menyadari akan perilaku BABS sedangkan responden lainnya yang memiliki jamban namun masing melakukan BABS dikarenakan ada anggota keluarga lainnya yang tinggal di dalam rumah namun tidak memanfaatkan jamban yang ada sehingga melakukan BABS dan karena kurangnya pengetahuan dimilikinya serta kurangnya dukungan dari keluarga untuk tidak berperilaku BABS dan sanksi sosial bagi yang melakukan BABS dari aparat desa ataupun tokoh masyarakat.

Dukungan apparat desa, kader posyandu dan LSM meningkatkan 2,7 kali masyarakat untuk menggunakan jamban. Demikian juga dalam penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan perilaku buang air besar, dalam penelitian kualitatif dikatakan bahwa salah satu faktor yang memudahkan seseorang buang air besar di sungai karena melihat orang tua dan tetangganya melakukan hal yang sama dan keberadaan *community leaders* dimasyarakat memicu terjadinya perubahan perilaku¹¹.

Responden-responden yang melakukan BABS tersebut dikarenakan tidak adanya jamban yang dimiliki sehingga responden melakukan BABS serta kurangnya dana untuk membangun jamban maupun kurangnya pengetahuan yang dimiliki, tetapi bila pengetahuan responden cukup namun tidak didukung dengan sikap dan tindakan responden dan karena tidak adanya teguran

dari tokoh masyarakat maupun aparat desa bagi yang melakukan BABS sedangkan responden lainnya yang tidak memiliki jamban namun tidak berperilaku BABS karena responden sudah memahami akan bahaya dari BABS tersebut jadi responden tersebut lebih memilih menggunakan jamban umum yang ada.

Pengaruh Kebiasaan Terhadap Perilaku BABS

Responden-responden yang mempunyai kebiasaan buruk akan BABS tersebut dikarenakan adanya masyarakat lain yang melakukan BABS sehingga masyarakat lain juga mengikutinya serta adanya perasaan lebih mudah dan praktis untuk melakukan BABS dan disertai dengan tidak adanya pengetahuan yang baik pula sehingga timbulah faktor kebiasaan dalam masyarakat untuk terus melakukan BABS dan menjadi kebudayaan turun temurun dalam masyarakat tersebut.

Kebiasaan BABS yang terjadi di masyarakat umumnya karena adanya perasaan bahwa BABS itu lebih mudah dan praktis, BABS sebagai identitas masyarakat dan budaya turun-temurun dari nenek moyang terdahulu sehingga menjadi kebiasaan⁶.

Responden-responden lain yang mempunyai kebiasaan baik tersebut namun masih melakukan BABS dikarenakan masih adanya anggota keluarga dalam rumahnya yang melakukan BABS dan lebih memilih yang mudah dan praktis seperti BABS. Responden yang memiliki kebiasaan baik serta didukung dengan tidak berperilaku BABS ini dikarenakan pengetahuan yang responden dapat sudah sangat baik dan didukung dengan sikap dan tindakan yang responden tunjukkan.

Perilaku membuang kotoran di sembarang tempat adalah perilaku salah dan tidak sehat yang seharusnya sudah dapat diketahui dan diajarkan kepada seseorang sejak bayi dan anak-anak. Masausia pertengahan (40-60 tahun) bertanggungjawab penuh secara sosial dan sebagai warga negara serta membantu anak dan remaja belajar menjadi dewasa, sehingga seseorang mengetahui mana yang benar dan mana yang salah yang akan mewujudkan perilaku yang sehat. Selain hal tersebut pada usia pertengahan diiringi dengan menurunnya kondisi fisik dan psikologis, akan tetapi pada beberapa orang terjadi kegagalan penguasaan tugas-tugas perkembangan karena berbagai faktor⁴.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penyajian dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan $p\ value = 0,002 < 0,05$ atau $X_h^2(9,915) > X_t^2 (3,841)$.
2. Ada pengaruh kepemilikan jamban terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$ atau $X_h^2(53,245) > X_t^2 (3,841)$.
3. Ada pengaruh kebiasaan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$ atau $X_h^2(12,559) > X_t^2 (3,841)$.

Disarankan bagi pemerintah daerah harus lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal warganya atau diharapkan membuat peraturan tentang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan memberikan sanksi bagi yang melakukan BABS sehingga masyarakat akan lebih takut untuk melakukan BABS dan meningkatkan lagi penyuluhan tentang bahaya dari BABS tersebut. Bagi masyarakat harus membiasakan diri BAB di jamban pribadi atau umum sehingga nantinya menghapus anggapan bahwa BABS lebih mudah dan praktis karena akan menimbulkan masalah yang besar dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Balitbangkes, 2010. *Sanitasi in Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Dinkes Kabupaten Jeneponto, 2021. *Profil Kesehatan Kabupaten Jeneponto Tahun 2021*. Jeneponto.
3. Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021*. Makassar.
4. Hurlock EB., 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5 ed. Jakarta:Erlangga.
5. Notoatmodjo, 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
6. Pane E., 2009. *Pengaruh Perilaku Keluarga Terhadap Penggunaan Jamban*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
7. Puskesmas Tamalatea, 2019. *Profil Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2019*. Jeneponto.

8. Puskesmas Tamalatea, 2020. *Profil Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2020*. Jeneponto.
9. Puskesmas Tamalatea, 2021. *Profil Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2021*. Jeneponto.
10. Sangchantr S, Adirza, R, Monteiro, D and Afriyanto, S., 2009. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Air, Sanitasi dan Higiene di Aceh*. Pembawa Pesan Kesehatan.
11. Simanjutak D., 2009. *Determinan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Masyarakat (Studi Terhadap Pendekatan Community Led Total Sanitation pada Masyarakat Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran, Kabupaten Pandeglang Tahun 2009)*. Jakarta:Universitas Indonesia.
12. Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeda.
13. WHO, 2010. *Progress on Sanitation and Drinking-Water*: Geneva.